

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Penerapan <i>Therapeutic Community</i> (Tc) Dalam Penanganan Masalah NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung. Ruhaedi, F. D., & Abu Huraerah. 2020	Kualitatif – Studi Kasus (JURNAL)	Menunjukkan bahwa <i>Therapeutic Community</i> (TC) memiliki kekuatan dan peluang dalam mencapai keberhasilan dalam proses pemulihan bagi klien, karena penerapan TC berpengaruh terhadap semua aspek yang dirusak oleh adiksi, dan program TC sudah berjalan dengan optimal dikarenakan setiap program TC yang berjalan sudah sesuai dengan standar internasional

<p>Konsep diri mantan pecandu narkoba. Anggun Yulianti, 2018.</p>	<p>Kualitatif - Deskriptif (SKRIPSI)</p>	<p>Peneliti memperoleh hasil bahwa konsep diri mantan pecandu narkoba terbentuk melalui adanya proses interaksi yang terjadi antara mantan pecandu narkoba dan masyarakat, kemudian masyarakat memberikan respon kepada mantan pecandu narkoba dan respon masyarakat kepada mantan pecandu narkoba akan berbeda-beda, ada yang menanggapi keberadaan mantan pecandu narkoba dengan hal yang positif akan tetapi kebanyakan mantan pecandu narkoba mendapatkan respon negatif dari masyarakat.</p>
<p>Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru. Jogy Fadana Pane, 2016.</p>	<p>Kualitatif - Fenomenologi (SKRIPSI)</p>	<p>Hasil penelitian ini, Peran komunikasi antar pribadi membantu intelektual dan sosial anak didik di panti asuhan berjalan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak di panti asuhan. Perbedaan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk sikap positif sangat efektif untuk anak didik dipanti asuhan, sedangkan penulis meneliti komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri anak terlantar di panti asuhan</p>

Sumber: *Peneliti, Agustus 2022*

Pada Penelitian Jurnal yang berjudul “Penerapan *Therapeutic Community* (Tc) Dalam Penanganan Masalah NAPZA Di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung” Oleh Ruhaedi, F. D., & Abu Huraerah, terdapat perbedaan yaitu Penelitian yang saya lakukan berfokus bagaimana pola komunikasi antara konselor dengan residen sedangkan penelitian ini berfokus terhadap penerapan *Therapeutic Community* dalam penanganan masalah NAPZA.

Kemudian pada Skripsi yang berjudul “Konsep diri mantan pecandu narkoba” oleh Anggun Yulianti berfokus terhadap konsep diri sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pola komunikasi antara konselor dengan Residen.

Namun pada Skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru” Oleh Jogy Fadana Pane, memiliki kesamaan dari fokus penelitiannya karena sama – sama meneliti mengenai Komunikasi Interpersonal.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.2.1 Definisi Komunikasi

Dalam Mulyana dijelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata - kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2008)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan Praktek, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas - asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2001)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi Adalah Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces to modify the behaviour of other individuals*).

Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan - pesan harus benar - benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001)

Menurut Willbur Schramn, seorang ahli ilmu komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa

komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator yang cocok dengan kerangka acuan (*Frame of Reference*) yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) Yang pernah diperoleh komunikasikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain.

Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber (*source*)
2. Komunikator (*encoder*)
3. Pertanyaan/pesan (*messege*)
4. Komunikan (*decoder*)
5. Tujuan (*destination*)

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2008). Harold Lasswell menjelaskan bahwa (Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana? (Mulyana, 2008).

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen - komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*komunikator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha - usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non-verbal

Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata - kata Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2008).

2.2.2.2 Fungsi Komunikasi

Terdapat empat fungsi komunikasi adalah:

1. Menginformasikan (*To Inform*):

Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*):

Fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan

3. Menghibur (*To Entertain*):

Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain. (4) Mempengaruhi (*to influence*) yaitu: fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha

saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.2.2.3 Bentuk – Bentuk Komunikasi

Berikut merupakan bentuk-bentuk komunikasi:

1. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)

Komunikasi intrapribadi atau dikenal juga dengan istilah komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri.

2. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*)

Komunikasi Interpersonal atau Komunikasi Antarpersonal adalah percakapan yang dilakukan oleh minimal dua orang dalam rangka bertukar pikiran maupun gagasan. Biasanya, ada yang berperan sebagai pembicara dan yang lainnya menjadi lawan bicara.

3. Komunikasi kelompok (*group communication*)

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti pada rapat, pertemuan, konferensi. (Anwar, 1984)

4. Komunikasi organisasi (*organization communication*)

Menurut (Goldhaber, 1986) Komunikasi organisasi adalah sebuah proses penciptaan serta saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan

yang bergantung oleh satu sama lain untuk mengatasi lingkungan tidak pasti atau lingkungan yang berubah- ubah.

5. Komunikasi Massa (*mass communication*)

Proses penyampaian pesan (informasi, gagasan) kepada orang banyak (publik) melalui media massa –media cetak, elektronik/penyiaran, dan media *online* (internet)

2.2.2.4 Jenis - Jenis Komunikasi

1. Komunikasi berdasarkan Penyampaian

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Komunikasi verbal (Lisan):

- 1) Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak, dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog dua orang.
- 2) Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak. contohnya komunikasi lewat telepon.

b. Komunikasi non-verbal (Tertulis):

- 1) Naskah, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks.

- 2) Gambar dan foto akibat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.

2. Komunikasi berdasarkan Prilaku

Komunikasi berdasarkan prilaku dapat dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi Formal, yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya seminar.
- b. Komunikasi Informal, yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. Contohnya kabar burung, desasdesus, dan sebagainya.
- c. Komunikasi Nonformal, yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya rapat mengenai ulang tahun perusahaan.

1. Komunikasi berdasarkan Kelangsungannya

Berdasarkan Kelangsungannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi Langsung, yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.
- b. Komunikas Tidak Langsung, yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat - alat media komunikasi.

4. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Berdasarkan maksud komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Berpidato
- b. Memberi Ceramah
- c. Wawancara
- d. Memberi Perintah alias Tugas

Dengan demikian jelas bahwa inisiatif komunikator menjadi hal penentu, demikian pula kemampuan komunikator yang memegang peranan kesuksesan proses komunikasinya.

5. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan Ruang Lingkupnya, komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Komunikasi Internal Komunikasi internal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:
 - 1) Komunikasi vertikal yang terjadi di dalam bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggota, seperti perintah, teguran, pujian, dan sebagainya.

- 2) Komunikasi horizontal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang - orang yang memiliki kedudukan sejajar.
 - 3) Komunikasi diagonal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang - orang yang memiliki kedudukan berbeda pada posisi tidak sejajar vertikal.
- b. Komunikasi Eksternal Komunikasi yang terjadi antara organisasi atau perusahaan dengan pihak masyarakat yang ada diluar organisasi atau perusahaan tersebut. Komunikasi eksternal dimaksudkan untuk memperoleh pengertian, kepercayaan, bantuan dan kerjasama dengan masyarakat. Komunikasi dengan pihak luar bisa berbentuk:
- 1) Eksposisi, pameran, promosi, dan sebagainya.
 - 2) Konferensi pers.
 - 3) Siaran televisi, radio dan sebagainya.
 - 4) Bakti sosial.
6. Komunikasi Berdasarkan Jumlah Yang Berkomunikasi

Komunikasi berdasarkan Jumlah yang berkomunikasi, dapat dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi Perseorangan, yaitu komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan atau individu antara pribadi dengan pribadi mengenai persoalan yang bersifat pribadi juga.
- b. Komunikasi Kelompok, yaitu komunikasi yang terjadi pada kelompok mengenai persoalan - persoalan yang menyangkut kepentingan

kelompok. Perbedaanya dengan komunikasi perseorangan yaitu komunikasi ini lebih terbuka dibandingkan dengan komunikasi perseorangan.

7. Komunikasi Berdasarkan Peranan Individu

Dalam komunikasi ini, peranan individu sangat mempengaruhi kesuksesan proses komunikasinya. Berikut beberapa macam komunikasi berdasarkan peranan individu, diantaranya:

- a. Komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Komunikasi ini terjadi secara nonformal maupun informal, individu bertindak sebagai komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain.
- b. Komunikasi antar individu dengan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi ini terjadi karena individu yang dimaksud memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.
- c. Komunikasi antar individu dengan dua kelompok atau lebih. Pada komunikasi ini individu berperan sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga dituntut kemampuan yang prima untuk menjadi penyelaras yang harmonis.

8. Komunikasi Berdasarkan Jaringan Kerja

Di dalam suatu organisasi atau perusahaan, komunikasi akan terlaksana berdasarkan sistem yang ditetapkan dalam jaringan kerja. Komunikasi berdasarkan jaringan kerja ini dapat dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi jaringan kerja rantai, yaitu komunikasi terjadi menurut saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando sehingga mengikuti pola komunikasi formal.
 - b. Komunikasi jaringan kerja lingkaran, yaitu komunikasi terjadi melalui saluran komunikasi yang berbentuk seperti pola lingkaran.
 - c. Komunikasi jaringan bintang, yaitu komunikasi terjadi melalui satu sentral dan saluran yang dilewati lebih pendek.
9. Komunikasi Berdasarkan Ajaran Informasi Komunikasi berdasarkan Ajaran Informasi dapat dibedakan menjadi:
- a. Komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang berjalan satu pihak saja (one way Communication).
 - b. Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang bersifat timbal balik (two ways communication).
 - c. Komunikasi ke atas, yaitu komunikasi yang terjadi dari bawahan terhadap atasan.
 - d. Komunikasi ke bawah, yaitu komunikasi yang terjadi dari atasan terhadap bawahan.
 - e. Komunikasi kesamping, yaitu komunikasi yang terjadi diantara orang yang mempunyai kedudukan sejajar.

2.2.2.5 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita

sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah kebarat tapi kita memberikan jakur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam - macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan (Effendy. 1993:18). Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.2.2.6 Sifat komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat - sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni:

1. Tatap muka (*face - to - face*)
2. Bermedia (*mediated*)
3. Verbal (*verbal*)
4. Lisan
5. Tulisan
6. Non-verbal (*non - verbal*)
7. Gerakan/isyarat badaniah (*gestural*)
8. Bergambar (*pictorial*) (Effendy, 2001).

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung atau *face - to - face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara *verbal* dan *non-verbal*. *Verbal* dibagi menjadi dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*) Sementara *non-verbal* dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*)

seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.2.2.7 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya, dengan adanya pengaruh yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan agar terjadi feedback yang diharapkan guna mencapai suatu kesamaan makna antara komunikator dan komunikannya. Dan dalam Effendy membagi proses komunikasi ini menjadi dua bagian, yaitu:

a. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran sedangkan isi lambang umumnya adalah bahasa.

b. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistik

Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (primary process) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada rekan yang menjadi aktivitas komunikasi dapat dilakukan. Proses komunikasi dilakukan untuk memberikan dukungan atas pemanfaatan informasi yang akan dilakukan oleh seseorang.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi dilakukan dalam pemanfaatan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder ini adalah media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Penggunaan media massa ini untuk mencapai khalayak yang lebih banyak dan luas. Namun kekurangan dari proses komunikasi sekunder ini adalah umpan balik yang tidak langsung karena bersifat satu arah (one way communication). (Effendy,2003 : 31).

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Sebuah komunikasi yang ada di lingkungan sosial, pada proses didalamnya terdapat individu – individu yang memiliki tujuan untuk saling mempengaruhi satu sama lain ini disebut sebagai Komunikasi Interpersonal.

(De Vito, Joseph, 1989) menyatakan bahwa Komunikasi Interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. .

Menurut dua penjelasan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal selain mengharuskan terjadinya saling mempengaruhi dan mempunyai tujuan yang sama. Komunikasi interpersonal juga mengharuskan untuk mendapatkan umpan balik atau *feedback* secara langsung untuk mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan efektif atau tidak.

Umpan balik atau *feedback* yang diterima dalam komunikasi interpersonal tidak perlu hanya komunikasi verbal, melainkan dapat berupa komunikasi non verbal. Maksud dari komunikasi non verbal dalam hal ini bisa berupa gesture tubuh, mimik muka, atau hal lainnya.

Fungsi komunikasi interpersonal bagi seorang konselor yaitu Konselor harus bisa mendapatkan respon atau umpan balik dari Konselor atau Residen. Respon atau umpan balik dalam komunikasi interpersonal sangat diperlukan karena hal ini dapat menjadi salah satu tanda ataupun bukti menentukan keberhasilan dan efektivitas atas komunikasi yang dilakukan oleh Konselor. Respon pun akan berbeda – beda, namun sudah mendapatkan respon dari Konselor pun itu sudah menjadi salah satu ciri keberhasilan.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2014)

Secara luas komunikasi antar pribadi dirumuskan sebagai bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar tukar kata. Secara sempit komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku orang tersebut (Rakhmat, 2009).

(Hardjana, 2003) Mengatakan komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara

langsung pula. Komunikasi antar pribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain dan juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, dan konteks psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan.

Kita biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan – pesan yang bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapan pun., selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, email atau telekonferensi yang membuat manusia merasa terasing (Mulyana, 2014).

Pada Komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Berikut komponen-komponen komunikasi interpersonal (Suranto, 2011):

1. Sumber/komunikator

Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan. dalam hal ini pesan yang disampaikan dapat berupa keinginan untuk

memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan komunikator untuk diterima oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal sarana yang digunakan untuk menyampaikan

pesan dari komunikator ke komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audio visual.

5. Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima yaitu proses memberi makna dari pesan yang diterima.

7. Respon/feedback

Respon merupakan sebuah tanggapan atau reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

8. Gangguan (*Noise*)

Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan yang bersifat fisik atau psikis.

9. Konteks komunikasi

Merupakan konteks dimana komunikasi itu terjadi yang meliputi konteks ruang, waktu dan nilai.

Dalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan, karena hal itu menjelaskan secara tidak langsung bahwa seseorang menerima informasi/pesan yang diberikan oleh konselor dengan baik. Respon akan diperoleh dengan bermacam – macam, peran konselor setelah mendapatkan respon adalah melakukan antisipasi dengan menentukan langkah selanjutnya yang disesuaikan dengan respon yang diberikan.

Berlanjut dari antisipasi, maka konselor perlu memiliki kemampuan persuasi yang baik untuk dapat membuat konselor mengerti ataupun mengubah perilakunya. Meskipun hal itu tidak dapat terjadi secara langsung, namun jika konselor dan konselor telah memiliki kedekatan maka akan lebih besar kemungkinan konselor dapat terpersuasi.

2.2.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Riswadi dalam buku Ilmu Komunikasi (2009:87), tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Mengetahui dunia luar.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna.
4. Mengubah sikap dan perilaku
5. Bermain dan mencari hiburan.
6. Membantu

Dari keenam tujuan di atas dapat dikelompokkan ke dalam 2 perspektif, yaitu; Pertama, tujuan tersebut dapat dilihat sebagai factor-faktor motivasi atau alasan

mengapa kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi. Kedua, tujuan tersebut dipandang sebagai hasil atau akibat umum dari komunikasi antarpribadi.

2.2.3.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan respon/ umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/ umpan balik.
3. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu komunikator dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

2.2.3.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson dalam buku Suranto (Suranto, 2011) tentang Komunikasi Interpersonal. mengklasifikasikan karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

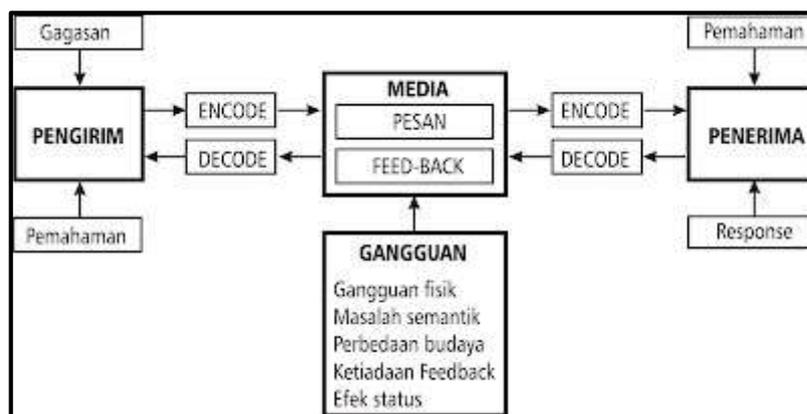
1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antarpihak yang berkomunikasi.

4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang, seperti yang diungkapkan oleh Sendjaja (2005), dalam Suranto (2011: 26).

2.2.3.5 Model Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa model komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika.

Bagan 2. 1
Model Komunikasi Interpersonal (Devito, 2007)



Sumber: *Komunikasi Antarpribadi, Devito*

Komponen – komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut (Devito, 2007):

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta menerima pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Encoding – Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan – pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata – kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan – pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan – Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

Seringkali pesan – pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari:

- a. Gangguan Fisik. Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.
- b. Gangguan Psikologis. Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai – nilai, sikap dan sebagainya.
- c. Gangguan Semantik. Gangguan ini terjadi kata – kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga

menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud – maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

- d. Umpan Balik. Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

6. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

7. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka (Devito, 2007).

2.2.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Dalam

kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap.

Sedangkan;

1. Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.
2. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan carayang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami” (Djamarah., 2004).

Sedangkan menurut Tubss dan Moss mengatakan bahwa: “Pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang yang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Pola komunikasi juga diartikan sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005).

Dari pemahaman diatas maka pola komunikasi ialah bentuk ataupun pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan

pesan yang dihubungkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi tahapan-tahapan pada sebuah aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar individu maupun kelompok.

Pola komunikasi juga dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, serta tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan hanya berperan sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah / Timbal Balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah komunikator, dan komunikator memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut dan umpan baliknya pun secara langsung.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak terjadi pertukaran pikiran secara logis antara komunikator dengan komunikannya (Pace dan Faules, 2002: 171).

2.2.5 Tinjauan Tentang Konselor

Konselor adiksi adalah orang yang bertugas melaksanakan kegiatan rehabilitasi kecanduan atau ketergantungan secara fisik dan mental terhadap suatu

zat dan memiliki kompetensi dibidang kesehatan dan sosial yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan ketergantungan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Konselor adiksi yang bekerja di Institusi Penerimaan Wajib Lapor memiliki peranan penting dalam proses rehabilitasi. Konselor adiksi memiliki tuntutan peran, beban kerja, dan tanggung jawab ketika berinteraksi secara langsung dengan residen. Dibutuhkan stabilitas emosi agar dapat menjalankan peranan dengan baik dan tidak mengganggu aktivitas serta fokus kerja pada konselor adiksi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konselor adiksi adalah tenaga profesional yang memiliki pengetahuan dibidang konseling, psikologi, dan ilmu kesehatan khususnya dibidang adiksi narkoba yang bertugas melakukan rehabilitasi dan membantu, membimbing, serta memberikan motivasi kepada klien pecandu narkoba agar dapat pulih dari lingkaran adiksinya sehingga dapat diterima kembali oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya.

2.2.5.1 Peran Konselor Adiksi

Adapun peran – peran umum yang dilakukan oleh konselor adiksi yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan Assesment

Assesment merupakan suatu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling assesment yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama, dan setelah konseling tersebut dilaksanakan atau berlangsung.

Menurut Sutoyo assesment adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalahmasalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok orang. Assesment yang dilakukan oleh konselor adiksi bagi klien pecandu narkoba untuk mengetahui kesiapan klien dalam mengikuti program rehabilitasi serta mengetahui hambatan - hambatan yang memungkinkan berpengaruh dalam proses rehabilitasi klien.

Assesment yang dilakukan harus menilai permasalahan klien secara terus – menerus, hati-hati, dan komprehensif. Assesment tidak hanya dilakukan pada individu pengguna narkoba namun assesment juga harus melibatkan keluarga karena keluarga sangat berpengaruh kuat terhadap pemulihan maupun kekambuhan (relaps).

2. Melakukan Konseling

Konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh konselor terlatih terhadap klien (konseli). Layanan Konseling dilakukan secara tatap muka dan direncanakan untuk membantu orang lain dalam memahami dirinya, membuaat keputusan, dan memecahkan masalah. Dalam proses konseling digunakan metode psikoterapi untuk memperkuat kepribadian individu, khususnya melalui rekonstruksi konsep diri individu atas dirinya sendiri, serta pencapaian kebermaknaan hidup secara lebih optimal.

Sikap yang tidak menghakimi sangat membantu pada tahap awal khususnya dalam rangka membangun hubungan yang ditandai dengan

kepercayaan timbal balik antara pemakai dan konselor. Kepercayaan menjadi sangat berharga karena sebagian besar penyalahguna narkoba memiliki kesulitan untuk menjalin interaksi dengan figur-figur pemegang otoritas termasuk pihak yang ingin menolong pemakai.

3. Melakukan Intervensi

Intervensi adalah sebuah konfrontasi secara sistematis yang dilakukan terhadap pecandu dan segala akibat pemakaiannya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain

2.2.6 Tinjauan Tentang Residen

Residen adalah Mantan Pengguna Narkoba yang menjalani Rehabilitasi. Dalam pasal 1 angka 13 UU Narkotika, pengguna (pengguna) narkoba didefinisikan sebagai orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, ketergantungan narkoba adalah gejala dorongan untuk menggunakan secara terus-menerus, toleransi, dan mengalami gejala putus narkoba ketika penggunaannya dihentikan (Soedjonio, dalam Nurfatimah, 2015)

Mantan pengguna narkoba adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis. Goldfried (Shaffer, et. al, 2012) mengatakan bahwa mantan pengguna narkoba atau mantan penyintas adiksi adalah individu yang berhasil melewati masa krisis dalam proses recovery-nya, yaitu 6 bulan diawal masa pemulihan, dan sudah berada pada fase maintenance pada proses recovery.

Dalam UU Narkotika pasal 58 seseorang dikatakan sebagai seorang mantan pengguna narkoba adalah yang telah sembuh dan lepas dari ketergantungan terhadap narkotika. Berdasarkan beberapa definisi yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang disebut sebagai mantan pengguna narkoba adalah yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika dan lepas dari ketergantungan terhadap narkotika.

2.2.7 Tinjauan Tentang Fase *After Care*

After Care atau yang dapat disebut juga terminasi merupakan fase terakhir dari tahapan rehabilitasi bagi residen. Terminasi menandai telah selesainya program pemulihan di Panti Rehabilitasi. Residen dapat sepenuhnya kembali ke keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Bekal ilmu yang telah dipelajari dan dihayati hendaknya digunakan selepas keluar dari Panti Rehabilitasi. Residen diharapkan masih menjalin komunikasi dengan konselornya sehingga apa yang dilakukan di luar tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hanya saja, mereka tetap akan berada di bawah pengawasan BNN agar dipastikan bahwa pecandu tersebut telah pulih total terhadap ketergantungannya pada narkoba.

2.2.8 Tinjauan Tentang Panti Rehabilitasi Sosial NAPZA Sekar Mawar

Dalam sebuah kamus psikologi terdapat beberapa arti untuk konteks rehabilitasi sosial. Secara umum kamus psikologi mengartikan bahwa itu adalah pemberian perhatian kepada orang-orang agar dapat kembali dan bersosialisasi kepada masyarakat. Hal ini juga dapat disebutkan sikap kita kepada mereka yang berupa sebuah penghargaan tertinggi kepada orang-orang yang mengalami gangguan fungsi kejiwaan. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan pelayanan dan

pendampingan untuk membentuk jalan hidup yang baru, kemudian siap untuk kembali lagi menyatu dengan masyarakat secara luas, kembali seperti sedia kala.

Yayasan Sekar Mawar adalah suatu Yayasan Sosial dibawah naungan Keuskupan Bandung yang bergerak di bidang penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Yayasan ini dibentuk atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan NAPZA di tengah masyarakat, khususnya generasi muda. NAPZA dan dampaknya, telah terbukti menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan masa depan individu, keluarga, dan masyarakat. Penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA saat ini bukan saja menjadi tanggungjawab pemerintah, melainkan juga segenap lapisan masyarakat.

Yayasan Sekar Mawar berusaha untuk ikut ambil bagian dengan cara memulihkan para korban penyalahguna NAPZA melalui Panti Rehabilitasi serta mencegah meluasnya penyalahgunaan NAPZA dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Yayasan Sekar Mawar dibentuk pada tahun 2000 oleh para rohaniwan dan tokoh masyarakat di Keuskupan Bandung, nama “Yayasan Sekar Mawar” diberikan oleh Bapak Uskup Bandung pada waktu itu yaitu Alm. Mgr. Alexander Djajasiswaya.

Yayasan Sekar Mawar merupakan Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) artinya masyarakat yang memiliki keluarga, orang terdekat, atau diri sendiri yang menggunakan narkoba wajib melapor kepada pihak Yayasan Sekar Mawar agar segera mendapat penanganan sehingga pecandu narkoba tidak larut dalam kehidupan adiksinya. Berdirinya Yayasan Sekar Mawar sebagai tempat rehabilitasi

merupakan salah satu bentuk upaya dalam membantu pemerintah untuk menekan angka kecanduan narkoba di Indonesia khususnya di Jawa Barat.

2.2.8.1 Jenis - Jenis Pelayanan

1. Pusat Rehabilitasi Sosial NAPZA :

Yayasan Sekar Mawar menyelenggarakan Pusat Rehabilitasi Sosial bagi para korban penyalahgunaan NAPZA dengan menggunakan metode *Therapeutic Community (TC)*. TC adalah metode dan lingkungan yang terstruktur untuk merubah perilaku manusia dalam konteks komunitas yang hidup dan bertanggungjawab. Melalui komunitas terapi ini diharapkan seseorang dapat membangun gaya hidup baru dengan merubah pola perilakunya, dan kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif.

2. Konsultasi:

Yayasan Sekar Mawar menerima konsultasi baik bagi penderita kecanduan, keluarganya, atau anggota masyarakat lainnya. Konsultasi ini dilakukan untuk :

- a. Memberi informasi mengenai cara-cara penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA.
- b. Memberi dukungan dan motivasi kepada para klien untuk menjalankan terapi, sementara keluarganya dapat menjadi pendamping pemulihan yang baik.
- c. Memberi saran atau rujukan ke lembaga-lembaga yang sesuai dengan kondisi korban.

3. Detoksifikasi:

Detoksifikasi adalah proses pengobatan yang ditujukan untuk menghilangkan NAPZA dari tubuh penderita dan mengatasi gejala-gejala putus obat yang menyertainya. Yayasan Sekar Mawar juga menjalin kerjasama dengan RS. St. Borromeus, RS. St. Yusuf serta rumah sakit lainnya.

4. Penyuluhan

Penyuluhan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Yayasan Sekar Mawar melakukan sosialisasi dampak penyalahgunaan NAPZA kepada masyarakat melalui suatu Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA atau *Preventif Drug Education* (PDE). PDE dapat berbentuk ceramah, seminar, diskusi interaktif atau talk show untuk berbagai kalangan seperti institusi pendidikan atau kelompok masyarakat lainnya. Yayasan Sekar Mawar juga mengajak segenap lapisan masyarakat untuk ikut serta meng-kampanyekan seruan “Anti Narkoba” baik melalui media cetak maupun media elektronik.

5. Family Support Group (FSG) dan Family Association (FA)

Family Support Group (FSG) dan *Family Association* (FA) adalah kelompok yang beranggotakan keluarga para korban penyalahgunaan NAPZA. Tujuan FSG dan FA adalah mendorong peran aktif anggota keluarga terutama dalam proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA. Yayasan Sekar Mawar memfasilitasi kelompok ini setiap bulan, untuk bertemu dan berdiskusi seputar masalah NAPZA. Diskusi ini juga

terbuka bagi siapa saja yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh persoalan NAPZA dan cara penanggulangannya.

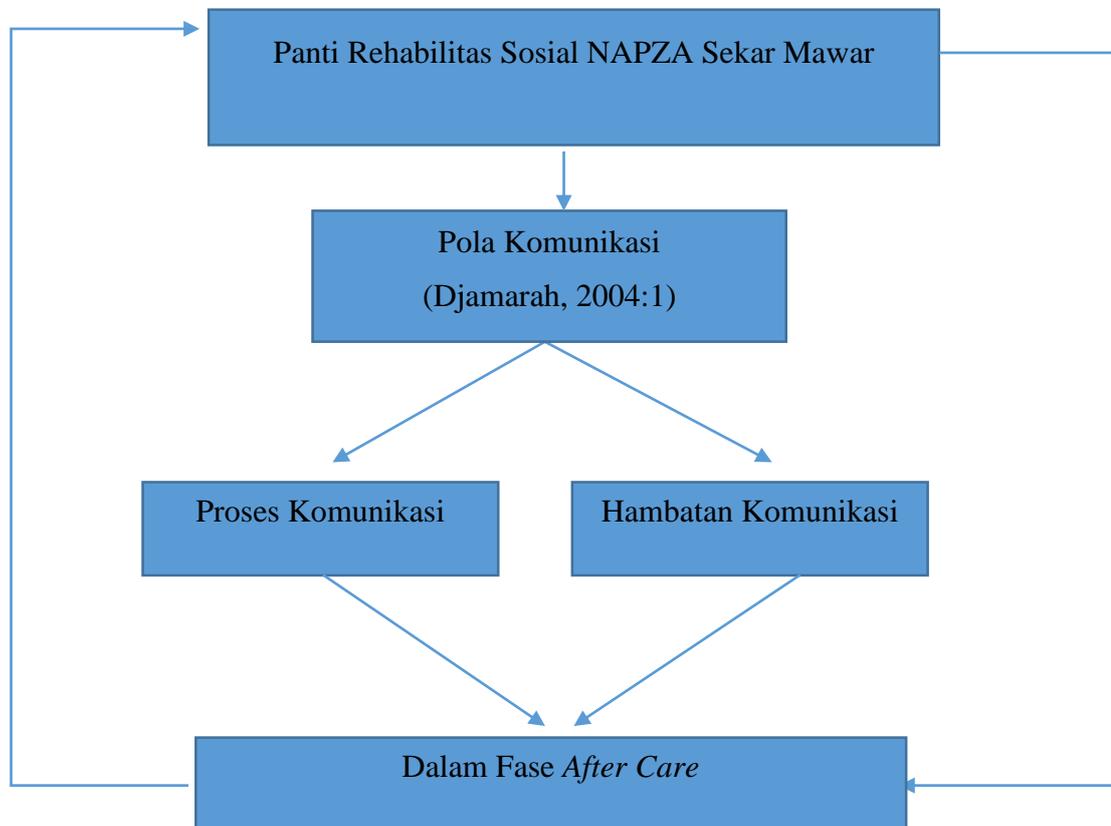
6. Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL)

Sesuai amanat UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, serta PP No. 25 tahun 2011 menyebutkan bahwa seorang Pecandu Narkotika atau keluarganya diwajibkan untuk melaporkan diri kepada Institusi yang telah ditunjuk oleh Pemerintah. Yayasan Sekar Mawar adalah salah satu lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL), berdasarkan **SK Kemensos RI No. 38/HUK/2013**, dengan melaporkan dirinya seorang pecandu akan berhak mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan suatu diagram yang memaparkan alur pikir peneliti. Dalam Kerangka Pemikiran, peneliti berusaha menjelaskan konsep atau pokok – pokok penelitian. Membahas kata – kata kunci atau sub – fokus yang menjadi inti permasalahan dari peneliti. Kata kunci yang akan dibahas peneliti merupakan unsur – unsur yang terdapat pada sebuah Pola Komunikasi Antara Konselor Dengan Residen.

Bagan 2. 2
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, Agustus 2022

2.2.1 Deskripsi Kerangka Pemikiran

2.2.1.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah sebuah pola yang terbentuk dari sejumlah unsur yang mempunyai kesamaan dan saling melengkapi satu sama lain bermaksud untuk menggambarkan sebuah proses komunikasi yang dilakukan. Menurut KBBI, pola didefinisikan sebagai bentuk struktur yang tetap. Akan tetapi;

1. Komunikasi merupakan sebuah penggambaran makna atas ide atau gagasan yang disampaikan.

2. Komunikasi merupakan proses penyampaian maupun penerimaan pesan atau informasi yang terjalin pada dua individu atau lebih menggunakan metode yang sesuai sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dimengerti.

Maka dari itu, pola komunikasi bisa diartikan sebagai pola hubungan yang terjadi diantara dua individu atau lebih pada proses pengiriman maupun penerimaan pesan menggunakan metode yang sesuai sehingga pesan atau informasi tersebut dapat diterima dengan baik” (Djamarah., 2004)

Untuk fokus penelitian pada penelitian pola komunikasi kali ini ada mengenai Proses Komunikasi dan Hambatan Komunikasi yang akan diuraikan dibawah ini:

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Proses Komunikasi yang secara umum diketahui adalah Proses penyampaian informasi dari sumber kepada penerima pesan. Menurut (Effendy, 2001) Proses komunikasi merupakan proses bagaimana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan persepsi antara Komunikator dengan komunikannya. Proses komunikasi memiliki tujuan agar mampu membangun komunikasi dengan efektif dan selaras dengan tujuan komunikasi. Proses komunikasi, telah melalui perkembangan yang signifikan.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa

menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang (symbol) sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu ide, informasi, atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat,

telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan sebagai media komunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

2.2.1.3 Hambatan Komunikasi

Terdapat hambatan yang terjadi pada sebuah proses komunikasi interpersonal. Menurut Eisenberg (Liliweri, 2015) hambatan komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam empat jenis hambatan, empat jenis hambatan tersebut yang terdiri dari hambatan proses, hambatan fisik, hambatan semantik dan juga hambatan psikosial.

1. Hambatan Proses

Dalam suatu proses komunikasi merupakan syarat mutlak untuk komunikasi yang efektif, walaupun seringkali kita menghadapi komunikasi yang tidak valid.

2. Hambatan Fisik

Hambatan ini terjadi karena jarak atau jarak geografis antara pengirim dan penerima (meskipun dapat diatasi dengan media), sehingga tidak dapat berkomunikasi secara cepat dan leluasa.

3. Hambatan Semantik

Kendala ini berasal bahasa yang digunakan oleh pengirim dan penerima message (pesan). Diksi yang dipilih cocok dengan artinya, tetapi tidak cocok untuk ruang sosial, psikologis atau temporal, jadi makna yang diberikan penerima berbeda dengan maksud pengirim.

4. Hambatan Psikologis

Hambatan psikosial adalah hambatan yang paling berpengaruh dalam komunikasi antapribadi (interpersonal) dimana kondisi emosi seseorang dapat menentukan apakah pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan dapat diterima dengan benar oleh penerima pesan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan